

HUBUNGAN ANTARA STRATEGI PENILAIAN (ASESMEN) DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA KURIKULUM MERDEKA

Maida¹, Zubaidah², Rubiah³

maida.my1406@gmail.com¹, zubaidah@ar-raniry.ac.id², rubiahhasan@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh^{1,2}, MTs Negeri 1 Aceh Tamiang³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara strategi penilaian (asesmen) dan hasil belajar peserta didik pada kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian terdiri dari artikel, jurnal, literatur serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penilaian yang tepat merupakan salah satu komponen yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga strategi penilaian memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar peserta didik. Adapun jenis asesmen yang digunakan berupa diagnostik, formatif dan sumatif, asesmen ini harus diterapkan dengan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Sebaliknya pelaksanaan asesmen yang keliru juga memberikan dampak pada hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan asesmen di antara lain perubahan paradigma asesmen, kesiapan guru, keterbatasan sumber daya dan keragaman peserta didik.

Kata Kunci: Asesmen Atau Penilaian, Hasil Belajar, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the relationship between assessment strategies and student learning outcomes in the merdeka curriculum. The research method used is library research with a qualitative approach. The research data sources consist of articles, journals, literature and internet sites related to this research. The results of this study indicate that the right assessment strategy is one of the components that can improve student learning outcomes, so that the assessment strategy has a close relationship with student learning outcomes. The types of assessments used are diagnostic, formative and summative, these assessments must be applied in accordance with the needs of each learner. Conversely, the implementation of the wrong assessment also has an impact on the overall learning outcomes of students. The challenges faced by teachers in carrying out assessments include changes in the assessment paradigm, teacher readiness, limited resources and the diversity of learners.

Keyword: *Asesmen Atau Penilaian, Hasil Belajar, Kurikulum Merdeka.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi pada saat ini, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan abad 21, yang semakin kompleks. Keterampilan yang sangat dibutuhkan abad 21 meliputi keterampilan berfikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pemecahan masalah (Burhanuddin Abdul K. M. et., al., 2023). Melatar belakangi hal tersebut pemerintah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu dengan menerapkannya kurikulum merdeka ke dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Kurikulum ini berfokus pada optimalisasi hasil belajar sesuai dengan kapasitas peserta didik. Maka dari itu pembelajaran yang dirancang berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Arifun Nur B. et., al., 2023). Salah satu aspek penting dalam kurikulum merdeka adalah

strategi penilaian atau asesmen yang diterapkan oleh pendidik dalam mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran penilaian (asesmen) merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Asesmen dibutuhkan sebagai sarana untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan ketercapaian dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Asesmen juga dapat menjadi motivasi peserta didik untuk semangat belajar dan dapat mempermudah peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal (Darwin et al., 2023). Asesmen juga merupakan penghubung erat antara proses belajar dan mengajar, karena asesmen merupakan alat yang digunakan guru untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan menunjukkan bukti dari proses pembelajaran yang berlangsung (Ninda Eka R., et. al., 2021).

Namun, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga sebagai umpan balik bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen dirancang untuk lebih fleksibel dan berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Jenis asesmen yang digunakan pada kurikulum merdeka dibedakan berdasarkan tujuan dan waktu pelaksanaannya. Asesmen diagnostik atau di disebut juga dengan asesmen awal dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik dan kebutuhan belajar peserta didik (Lubis & Anriani, 2023). Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik (feedback) yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran oleh guru (Grisma, 2024)). Asesmen sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai pencapaian peserta didik (Wahyudi & Ariyani, 2023). Asesmen evaluatif digunakan untuk menilai efektivitas program atau metode pembelajaran secara keseluruhan.

Strategi asesmen yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing dari peserta didik, karena dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Asesmen yang dilaksanakan dengan baik akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi, serta membangun kemandirian dalam belajar. Namun sebaliknya, strategi asesmen yang kurang tepat dapat menghambat pemahaman konsep, menurunkan motivasi belajar, dan menyebabkan stres pada peserta didik.

Pada kurikulum merdeka asesmen yang diberikan oleh guru bisa saja berbeda-beda kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Namun, dalam proses pembelajaran saat ini, sering ditemukan bahwa asesmen yang diberikan oleh guru kurang tepat karena diterapkan tanpa mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik. Akibatnya, hal ini berdampak signifikan terhadap hasil belajar mereka. Oleh karena itu penting bagi seorang pendidik untuk memahami hubungan antara strategi penilaian dengan hasil belajar peserta didik agar dapat merancang asesmen yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara strategi penilaian (asesmen) dengan hasil belajar peserta didik pada kurikulum merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam penyempurnaan metode asesmen yang lebih adaptif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam merancang strategi asesmen yang efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Mestika, 2004). Sumber data penelitian terdiri dari artikel, jurnal, literatur serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini berupaya mengkaji hubungan antara strategi penilaian (asesmen) dan hasil belajar peserta didik pada kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Strategi Penilaian atau Asesmen terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Penilaian atau asesmen secara umum dapat di definisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan-keputusan yang berhubungan dengan para peserta didik, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lain yang dikelola oleh suatu bidang, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang sedang menyelenggarakan aktivitas tertentu. Selain itu, asesmen juga diartikan sebagai proses untuk memperoleh informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang Peserta didik, baik yang berhubungan dengan kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Jadi, asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu (Uno dan Koni, 2016:02).

Asesmen memiliki fungsi yang penting baik bagi pendidik atau peserta didik. Bagi pendidik, asesmen sangat berfungsi atau bermanfaat untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Selain itu, sebagai salah satu cara untuk mengetahui kelemahan-kelemahan strategi mengajar dalam proses belajar mengajar. Kemudian, memperbaiki proses belajar mengajar tersebut dan menentukan kelulusan peserta didik. Fungsi asesmen bagi peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajarnya, memperbaiki cara belajar, serta dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Thordinike (Harsiati, 2011) siswa akan belajar lebih giat dan berusaha lebih keras apabila peserta didik mengetahui bahwa di akhir proses pembelajaran yang ditempuh akan penilaian untuk mengetahui prestasi belajarnya.

Menurut Wahyuni dan Ibrahim asesmen memiliki dua persyaratan, yaitu (1) mengukur kompetensi, dan (2) harus mempunyai efek yang menguntungkan terhadap proses belajar. Pada pelaksanaan asesmen pembelajaran terkadang guru mengalami kesulitan untuk membedakan antara tes, pengukuran, dan evaluasi. Asesmen berbeda dengan tes. Tes adalah alat, prosedur, atau rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan dalam sebuah kurikulum ketika sudah melewati kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui kompetensi akhir. Pelaksanaan asesmen bersifat suatu proses yang berkelanjutan dan mencakup domain yang lebih luas. Selain itu, juga terdapat istilah pengukuran. Pengukuran merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai tinggi rendahnya pencapaian seseorang dalam suatu pembelajaran tertentu (Wahyuni, et., al., 2012).

Sesuai dengan tujuannya menurut Aries (2011:08) terdapat 3 jenis asesmen pembelajaran yaitu: (1) Asesmen diagnostik dapat digunakan oleh guru untuk membantu mengidentifikasi minat, kelebihan, dan kelemahan murid dalam setiap bidang studi. Data diagnostik juga dapat membantu untuk mengetahui siswa perlu atau tidak bantuan dalam pembelajaran. Selain itu, data diagnostik juga memberikan informasi tentang perbedaan-perbedaan cara pembelajaran siswa. (2) Jocsmani (1988:25) menyatakan bahwa penilaian formatif digunakan untuk memonitor kemajuan belajar peserta didik selama pelajaran

berlangsung dalam satu segmen (misalnya satu unit, satu bab). (3) Asesmen ini digunakan untuk mendapatkan nilai akhir, dan untuk menjaring data seberapa banyak dari bahan pelajaran yang dapat dipahami oleh siswa sebelum beralih ke pokok bahasan berikutnya.

Penilaian atau asesmen sangat penting untuk dilaksanakan oleh guru dalam suatu pembelajaran karena melalui penilaian guru bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan saat melaksanakan pembelajaran. Penilaian merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan suatu informasi tentang proses kerja sesuatu atau seseorang, yang mana selanjutnya informasi tersebut akan digunakan sebagai upaya dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam melakukan penilaian pembelajaran maka guru harus memiliki strategi yang tepat dalam melaksanakannya supaya bisa memberikan gambaran sebenarnya dari peserta didik (Yantoro, et., al., 2021).

Strategi penilaian yang dirancang oleh guru harus sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, karena hal ini berdampak besar pada hasil belajar peserta didik. Masing-masing peserta didik mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena sangat penting bagi guru untuk mempertimbangkan kebutuhan belajar mereka ketika merancang strategi penilaian. Pemberian asesmen tidak boleh di sama ratakan terhadap semua peserta didik karena tingkat kemampuan mereka berbeda-beda.

Dalam proses pembelajaran terdapat 3 level kemampuan peserta didik yaitu mahir, kurang mahir dan sangat mahir, hal tersebut biasanya diketahui setelah guru memberikan asesmen diagnostik atau asesmen awal sebelum pembelajaran di mulai. Guru harus merancang 3 asesmen yang berbeda terhadap peserta didik tersebut misal guru memberikan asesmen yang berupa tes kepada peserta didik, peserta didik dengan level sangat mahir akan diberikan tes dengan kesulitan yang lebih tinggi begitupun dengan tes yang diberikan kepada level mahir dan kurang mahir, asesmen yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Ketika asesmen yang diberikan tidak tepat seperti memberikan tes dengan kesulitan rendah kepada peserta didik dengan level mahir, maka ia tidak akan tertantang atau termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya begitupula ketika tes dengan kesulitan tinggi diberikan kepada anak dengan level kurang mahir jelas peserta didik tersebut tidak akan mampu untuk melaksanakannya. Oleh karena itu guru harus mampu merancang strategi asesmen yang tepat karena hal tersebut memberikan dampak yang sangat besar terhadap nilai belajar peserta didik.

a. Asesmen Diagnostik dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar

Asesmen diagnostik diartikan sebagai asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Asesmen diagnostik sejatinya digunakan untuk menemukan kekuatan kelemahan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Arifin et al., 2018). Hasil dari asesmen diagnostik dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar (entry point) dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Pada kondisi tertentu informasi terkait dengan latar belakang keluarga, kesiapan belajar (school readiness), motivasi belajar, minat peserta didik, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran (Sufyadi et al., 2021).

Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua yakni asesmen kognitif dan non kognitif (Nasution, 2022). Tujuan dari asesmen diagnostik kognitif adalah : (1). Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, (2). Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, (3). Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya dibawah rata rata. Dari paparan ini dapat dipahami bahwa asesmen dianostik kognitif bermaksud untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait kondisi kesiapan belajar siswa pada aspek kognitif. Sehingga pendidik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran

sesuai dengan kompetensi dan karakteristik peserta didik dan dapat menerapkan berbagai adaptasi yang diperlukan (Warasini, 2021).

Sedangkan asesmen diagnostik non kognitif bertujuan : (1) Mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa, (2) Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, (3) Mengetahui kondisi keluarga siswa, (4) Mengetahui latar belakang pergaulan siswa, (5) Mengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa. Asesmen diagnostik menganut prinsip: 1) Diagnosis merupakan proses membuat keputusan tentang individu atau kelompok peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajarannya, 2) Diagnosis dilakukan secara menyeluruh dan seimbang dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada peserta didik, 3) Diagnosis dan remedial berjalan seiring, karena keefektifan proses belajar mengajar, tergantung pada tingkat penguasaan peserta didik terhadap apa yang sudah dipelajari.

Tabel 1 Perbandingan Asesmen Diagnostik kognitif dan Non Kognitif

Asesmen	Tujuan	Cara	Tindak Lanjut
Kognitif	Mengidentifikasi tingkat penguasaan atau capaian kompetensi peserta didik	Memberikan pertanyaan atau pretes terkait dengan kompetensi yang dikuasai peserta didik	Melakukan personalisasi pembelajaran, memberikan remedial kepada peserta didik dengan tingkat kemampuan yang kurang dan memberikan pengayaan kepada yang penguasaannya melampaui
Non Kognitif	Untuk mengetahui perkembangan psikologi dan sosial emosi peserta didik yang mempengaruhi kesiapan belajar	Memberikan pertanyaan tentang kegiatan peserta didik dirumah atau meminta peserta didik bercerita tentang perasaannya	Peserta didik yang memiliki tantangan di ajak diskusi untuk mencari solusi Peserta memiliki tertentu didik yang kebutuhan dapat didiskusikan dengan orang tua tentang dukungan yang dapat diberikan

Sumber: (Arifin et., al., 2023)

Asesmen Diagnostik diberikan oleh guru untuk mengidentifikasi kelebihan ataupun kelemahan peserta didik di dalam proses pembelajaran sehingga guru bisa mengambil tindak lanjut terhadap permasalahan yang ditemuinya. Asesmen ini biasanya diberikan sebelum atau di awal proses pembelajaran. Asesmen diagnostik kognitif bisa berupa pertanyaan atau tes yang diberikan guru untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diberikan oleh guru, sedangkan asesmen diagnostik non kognitif diberikan guru untuk mengetahui perasaan, motivasi belajar atau permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik sehingga guru bisa mengambil tindakan tindak lanjut.

b. Efektivitas Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep

Menurut Hasnawati asesmen formatif adalah suatu jenis evaluasi yang dirancang untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik dan pendidik, dengan tujuan utama untuk memperkaya proses pembelajaran. Melalui asesmen ini, pendidik dapat memantau dan mengoptimalkan proses pembelajaran, sekaligus menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Bentuk asesmen formatif dalam proses pembelajaran seperti ulangan harian, kuis, dan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik akan dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan perbaikan- perbaikan dalam belajarnya.

Dalam konteks peserta didik, asesmen formatif berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan dan memahami perkembangan mereka sendiri dalam belajar. Ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mendorong mereka untuk terus meningkatkan prestasi mereka. Ini juga membantu mereka untuk mengenali hambatan atau kesulitan yang mereka alami dalam proses belajar, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan belajar mereka sendiri. Sementara itu, bagi pendidik, asesmen formatif memberikan wawasan berharga mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang saat ini diterapkan. Ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan individu dari peserta didik,

sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan inklusif. Dengan demikian, pendidik dapat merancang dan melaksanakan rencana pembelajaran dengan lebih efektif, memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk sukses (Hasnawati, et al., 2023).

Secara keseluruhan, asesmen formatif adalah instrumen vital dalam pendidikan, memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat melalui umpan balik yang berkelanjutan dan refleksi diri, baik untuk peserta didik maupun pendidik. Asesmen formatif dilakukan awal pembelajaran melalui pengamatan, wawancara, tes, dokumentasi, kuisioner. Asesmen formatif proses pembelajaran bisa dengan pengamatan, asesmen diri, dan asesmen antara teman sejawat.

Contoh bentuk asesmen formatif tertulis (Hasmawati, et., al., 2023):

- 1) Refleksi melatih siswa untuk berperan aktif dalam mengevaluasi kegiatan belajar mereka sendiri, serta memikirkan bagaimana cara mereka dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Hasil refleksi dapat digunakan oleh guru untuk melihat sisi lain siswa selama proses kegiatan belajar sedang berlangsung.
- 2) Jurnal untuk melatih kemampuan siswa untuk mengorganisasi serta mengekspresikan pemikiran mereka ke dalam bentuk tulisan. Jurnal ini biasanya akan ditulis dengan bahasa yang kurang formal sehingga peserta didik bisa memberikan kebebasan dengan bahasanya sendiri. Menjadi alat siswa untuk merefleksikan perkembangan mereka secara berkesinambungan.
- 3) Esai mengasah keterampilan menulis akademik siswa, misalnya mengembangkan, argumentasi, menyajikan bukti, mencari sumber yang terpercaya atau mendukung argumen yang dimilikinya serta mencari referensi yang tepat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan daya analisis siswa, mengembangkan dan mendorong kemampuan siswa mengeksplorasi topik, mengomunikasikan pemahaman siswa dengan cara yang menarik.

Asesmen formatif dilaksanakan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru bisa melakukan asesmen ini melalui pengamatan atau pemberian tes kepada peserta didik. Asesmen diberikan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung dalam satu segmen, Bentuk asesmen ini bisa berupa ulangan harian, kuis, dan tugas-tugas seperti presentasi. Asesmen formatif juga merupakan jenis asesmen yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka. Umpan balik ini membantu siswa untuk memperbaiki pemahaman mereka dan meningkatkan kinerja belajar sebelum mencapai tahap evaluasi akhir (Grisma, 2024).

c. Peran Asesmen Sumatif dalam Mengukur Pencapaian Akhir

Penilaian sumatif dilakukan pada akhir suatu periode atau unit pembelajaran untuk menilai pencapaian akhir siswa. Penilaian ini memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tujuan utama penilaian sumatif adalah untuk memberikan penilaian akhir yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan siswa. Beberapa contoh metode penilaian sumatif meliputi ujian akhir, proyek akhir ataupun portofolio (Triasari, et., al., 2023).

2. Tantangan dalam Implementasi Strategi Asesmen di Kurikulum Merdeka

Implementasi asesmen dalam Pendidikan sering menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep dan prinsip asesmen yang tepat, sehingga asesmen yang dilakukan kurang efektif dalam mengukur dan mendukung pembelajaran siswa. Data dan fakta dari berbagai studi menunjukkan bahwa asesmen yang tidak valid dan reliabel dapat mengakibatkan hasil pembelajaran yang keliru dalam proses pendidikan. Kondisi ini seharusnya tidak terjadi jika

konsep dan teori asesmen yang benar diterapkan dengan baik. Implementasi asesmen di sekolah sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan sumber daya yang memadai, baik dalam hal waktu maupun teknologi. Proses asesmen yang efektif memerlukan waktu yang cukup untuk perencanaan, pelaksanaan, serta analisis hasil yang mendalam. Namun, dalam realitas sekolah yang sering kali padat dengan jadwal kegiatan akademis dan non-akademis, alokasi waktu untuk asesmen seringkali menjadi terbatas. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi yang diperlukan untuk pengelolaan data dan pelaporan hasil asesmen juga dapat menjadi hambatan (Grisa, 2023).

Tantangan lainnya adalah kesiapan dan kapasitas pendidik dalam menerapkan asesmen secara efektif. Implementasi asesmen yang baik memerlukan kompetensi dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis asesmen, strategi pengambilan keputusan berdasarkan hasil asesmen, serta kemampuan untuk memberikan umpan balik yang bermakna kepada siswa. Pendidik perlu terus mengembangkan keterampilan ini melalui pelatihan dan dukungan yang tepat agar dapat mengintegrasikan asesmen ke dalam proses pengajaran sehari-hari dengan efektif. Selain aspek internal sekolah, asesmen juga menghadapi tantangan terkait dengan ekspektasi masyarakat dan stakeholder eksternal lainnya. Ada tekanan untuk menyelenggarakan asesmen yang adil, transparan, dan akuntabel, yang sering kali diukur dengan standar nasional atau internasional. Hal ini dapat menciptakan tekanan tambahan bagi sekolah dalam memastikan bahwa asesmen dilakukan secara konsisten dan objektif, sambil tetap mempertimbangkan kebutuhan dan konteks lokal. Selanjutnya, pengelolaan data asesmen yang kompleks juga menjadi tantangan tersendiri. Sekolah perlu memiliki sistem yang dapat mengelola dan menganalisis data asesmen secara efisien, serta menghasilkan laporan yang informatif untuk berbagai kepentingan, termasuk untuk peningkatan kualitas pengajaran, pengambilan keputusan strategis, dan melaporkan kepada pihak berwenang (Grisa, 2023).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi asesmen dalam kurikulum merdeka menghadirkan sejumlah tantangan diantaranya:

- a. Perubahan Paradigma Asesmen. Dalam kurikulum merdeka belajar, asesmen tidak hanya berfokus pada hasil belajar akademik namun juga pada penilaian berbasis kompetensi dan karakter peserta didik. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam menyusun strategi asesmen yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Keterbatasan Sumber Daya. Pelaksanaan asesmen membutuhkan sumber daya tambahan seperti penggunaan teknologi maupun pelatihan bagi guru. Namun tidak semua daerah memiliki akses dan fasilitas yang mumpuni sehingga menjadikan ini sebuah tantangan yang dihadapi oleh pendidik.
- c. Kesiapan Guru. Pengimplementasian asesmen membutuhkan kompetensi guru yang mumpuni namun ketika diterapkannya kurikulum merdeka masih banyak guru yang belum paham bagaimana melaksanakan asesmen dengan tepat, sehingga sering terjadi kekeliruan dalam melaksanakan asesmen.
- d. Keragaman Peserta Didik. Dalam kurikulum merdeka setiap peserta didik memiliki latar belakang, minat dan preferensi belajar yang berbeda sehingga guru harus mampu merancang asesmen yang lebih individual dan hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan asesmen yang adil dan akurat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara strategi penilaian dan hasil belajar pada kurikulum merdeka. Pengimplementasian asesmen yang tepat dapat menimbulkan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, sebaliknya pelaksanaan

asesmen yang keliru juga dapat memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran terdapat tiga jenis asesmen yaitu asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Untuk melaksanakan asesmen ini dibutuhkan strategi yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada kurikulum merdeka asesmen yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam pelaksanaan asesmen terdapat berbagai tantangan yang dihadapi guru diantaranya perbedaan paradigma asesmen, kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan keragaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Triasari, & Faisal M. (2023). "Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar". *Jurnal Educatio*, 9(2): 924-930
- Aries, Ema Febru. (2011). *Asesmen dan Evaluasi*. Yogyakarta: Aditya Media. Publishing.
- Arta, Grisma Yuli. (2024). "Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi". *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3): 170-190. DOI: <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3925>
- Budiono, Arifin Nur & Mochammad Hatip. (2023). "Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka". *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1): 109-123
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). *Asesmen Pembelajaran Bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2): 25-36. DOI: <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Harsiati, Titik. (2011). *Penilaian dalam Pembelajaran (Aplikasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis)*. Malang: UM Press.
- Joesmani. (1988). *Pengukuran dan Evaluasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Lubis, N. S., & Anriani, N. (2023). "Implementasi model Center for the Study of Evaluation-University of California in Los Angeles (CSE-UCLA) dalam penilaian kinerja guru". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2): 860-866. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1663>
- Mantau, Burhanuddin Abdul Karim & Siti Rahmawati Talango. (2023). "Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 dalam Proses Pembelajaran (Literature Review)". *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1): 86-107
- Nasution, Sri W. (2022) "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 1(1): 135-142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Ratnasabilla, Ninda Eka, Siti Sriyati, & Yati Hamdiyati. (2021). "Penerapan peta konsep sebagai strategi asesmen formatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sistem koordinasi". *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 4(1): 16-23. DOI: <https://doi.org/10.17509/aijbe.v4i1.29999>
- Sufyadi, dkk. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Uno, Hamzah B., dan Satria Koni. (2016). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. (2012). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Warasini, N. P. (2021). "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Asesmen Diagnostik melalui Kegiatan Webinar Pada Sekolah Binaan". *Jurnal Inovasi*, 7(7), 31-37.
- Yantoro, Y, S Hayati, and R Rahmad. 2021. "Strategi Penilaian Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar." *Jurnal Fundadikdas*. <http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/3657>.
- Zed, M. (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.